POTENSI PASAR DALAM PENGEMBANGAN USAHA GAMBIR SEBAGAI PEWARNA TEKSTIL DI SUMATERA BARAT

MARKET POTENTIAL FOR THE DEVELOPMENT OF THE GAMBIR BUSINESS AS A TEXTILE DYE IN WEST SUMATRA

Wedy Nasrul[1] dan Ketrina Pramesya[2]
[1]Universitas Muhammadiyah Sumatera Barat
[2]Sinergi Indonesia
wedy72nasrul@gmail.com

ABSTRAK : Tanaman gambir bisa dimanfaat untuk menjadi bahan baku beberapa produk bahan jadi. Umumnya, bagian tanaman gambir yang dimanfaatkan adalah daun dan rantingnya. Daun dan ranting gambir dapat menghasilkan senyawa kimia berupa tanin dan katekin. Senyawa kimia yang dihasilkan tersebut dapat dimanfaatkan menjadi bahan pewarna alami untuk tekstil. Penelitian ini melihat peluang pasar pengembangan gambir sebagai pewarna tekstil. Metode penelitian menggunakan metode kualitatif. Pada aspek pasar yang terlihat dari industri pewarna alami tekstil berbahan baku gambir dapat dinyatakan layak. Hal ini terlihat dari *demand* dan *supply* pewarna alami tekstil yang terdapat di dalam dan luar negeri cukup bagus, dimana dalam negeri terdapat 4.393 UMKM pebatik yang membutuhkan pewarna tekstil alami sebagai produk subtitusi dari pewarna alami dan pewarna kimia. Sedangkan di luar negeri seperti Jepang, Korea Selatan, Negara di Asia Selatan, Amerika yang mengusung konsep *go green* juga menjadi target pasar yang menjanjikan. Struktur pasar untuk pewarna alami tekstil ini yaitu *oligopoly* dimana hanya ada sebagian kecil pelaku usaha penghasil produk pewarna alami tekstil di Indonesia dan khususnya di Sumatra Barat belum ada industri serupa. Kompetitor dari industri ini juga tidak ada di Sumatra Barat, bahkan di Indonesia belum ada yang memiliki skala usaha besar.

Kata Kunci : Gambir, Pewarna Alami Tekstil, Tanin Dan Katekin, Peluang Pasar, UMKM Batik

ABSTRACT : *Gambir plants can serve as raw material for various finished products; typically, the leaves and twigs are the parts utilized. These components yield chemical compounds such as tannins and catechins, which can be used as natural textile dyes. This study examines the market potential for developing gambir-based textile dyes, employing a qualitative research methodology. From a market perspective, the gambir-based natural textile dye industry appears viable. This is evidenced by favorable domestic and international demand and supply; domestically, there are 4,393 MSME batik artisans requiring natural textile dyes as alternatives to existing natural or chemical options. Meanwhile, international markets—such as Japan, South Korea, South Asia, and the United States—also represent promising targets due to their emphasis on "go green" initiatives. The market structure for this product is oligopolistic, characterized by a limited number of producers in Indonesia; notably, there is currently no such industry in West Sumatra. Furthermore, there are no direct competitors within West Sumatra, and no large-scale operations exist anywhere in Indonesia.*

A. PENDAHULUAN

Komoditas gambir merupakan produk perkebunan yang strategis sebagai bahan baku utama industri di Sumatra Barat. Hal ini tertuang dalam Peraturan Daerah Provinsi Sumatra Barat Tahun 2018 Tentang Rencana Pembangunan Industri Provinsi Sumatra Barat Tahun 2018-2038. Industri turunan berbahan baku gambir diantaranya adalah industri farmasi, industri kosmetik, industri tekstil, industri kimia dan industri makanan. Diantara banyaknya jenis industri berbahan baku gambir, terdapat beberapa industri yang sudah memiliki pangsa pasal internasional yaitu industri penyamak kulit, industri tekstil dan industri makanan.

Produksi gambir di Provinsi Sumatra Barat saat ini 25.818 ton dengan luas lahan perkebunan gambir sebesar 26.164 Ha pada tahun 2025. Lahan terluas terdapat di Kabupaten Lima Puluh Kota seluas 17.360 Ha dan di Kabupaten Pesisir Selatan seluas 10.818 Ha (Badan Pusat Statistik Sumatra Barat, 2026). Umumnya status lahan perkebunan gambir yang ada di Sumatra Barat adalah perkebunan rakyat milik masyarakat dan tanah ulayat. Namun demikian, sampai saat sekarang ini di Sumatra Barat belum ada industri yang menghasilkan produk barang jadi berbahan baku gambir. Industri yang ada masih menghasilkan bahan setengah jadi yang di ekspor ke beberapa negara terutama India. Tentunya kondisi tersebut memperlihatkan bahwa masih besarnya peluang pendirian industri pengolahan gambir untuk menjadi barang jadi, dimana dampak yang dirasakan tidak hanya oleh pemerintah daerah, namun juga oleh masyarakat, dan terutama oleh investor yang menanamkan modalnya pada industri ini.

Terdapat beberapa dari bagian tanaman gambir bisa dimanfaat untuk menjadi bahan baku beberapa produk bahan jadi. Umumnya, bagian tanaman gambir yang dimanfaatkan adalah daun dan rantingnya. Daun dan ranting gambir dapat menghasilkan senyawa kimia berupa tanin dan katekin. Senyawa kimia yang dihasilkan tersebut dapat dimanfaatkan menjadi bahan pewarna alami untuk tekstil.

Dilihat dari aspek ekonomi dan pasar, pewarna alami untuk tekstil memiliki peluang yang cukup bagus. Peluang pasar yang ada di dalam negeri saja diperkirakan dapat menyerap produk tersebut, dimana ada banyak UMKM batik yang membutuhkan pewarna alami sebagai pilihan zat warna selain pewarna kimia. Pasar luar negeri juga memperlihatkan adanya ketertarikan yang tinggi terhadap pewarna alami tekstil. Hal ini dikarenakan pewarna alami dianggap lebih ramah lingkungan.

Untuk dapat menarik investor menanamkan modalnya dalam hal pembangunan industri pengolahan gambir khususnya penghasil pewarna alami tekstil. Dibutuhkan satu dokumen strategis yang bersifat aplikatif sebagai pedoman investor dalam menanamkan modalnya. Dokumen ini berisikan informasi-informasi terkait aspek pasar dan aspek ekonomi pengembangan gambir sebagai pewarna alami.

B. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kulitatif. Penelitian dilakukan pada Kabupaten Lima Puluh Kota dan Kabupaten Pesisir Selatan. Data yang digunakan adalah data primer dan data sekunder. Data primer didapat melalui wawancara langsung atau acara *focus group discussion* dengan narasumber yang terkait. Adapun beberapa data yang terkumpul dan didapat di lapangan menggunakan data kuantitatif namun dalam kajian normatif akan diolah dan dianalisis dengan menggunakan metode kualitatif.

Informan penelitian ditentukan secara *purposive*. Informan diantaranya adalah: a) Masyarakat sekitar perkebunan gambir, b) Petani gambir, c) Masyarakat sekitar lokasi pendirian industry, d) Pelaku pasar gambir, e) Pelaku usaha dan pelaku bisnis gambir. Jumlah informan sebanyak 33 orang. Teknik analisis data yang digunakan adalah deskriptif kuantitatif.

C. HASIL PENELITIAN

Analisis Rantai Pasok

Analisis rantai pasok atau saluran pemasaran gambir selama ini baru berupa gambir olahan petani berupa kapsul atau lumpang. Saluran pemasaran gambir diwilayah-wilayah sentra juga hampir sama mulai dari petani lanjut ke pedagang pengumpul (toke) kecil atau besar di desa seterusnya ke pedagang besar di luar kota atau eksportir di propinsi.

Harga gambir di tingkat petani sangat berfluktuasi. Harga gambir tertinggi pernah mencapai Rp 120.000,-/kg pada bulan Mei hingga Juli tahun 2017. Harga gambir juga mengalami penurunan Rp 15.000,-/kg pada bulan September hingga Desember 2019, sedangkan harga gambir pada bulan Agustus 2021 berkisar Rp 25.000,-/kg hingga Rp 30.000,-/kg. Padan bulan Agustus sampai dengan September 2026 harga gambir dikisaran Rp. 30.000,- sampai dengan Rp. 50.000,-kg.

Gambir memiliki komponen kimia tanin dan katekin, komponen kimia tersebut sangat tinggi mencapai 60 persen hingga 90 persen tergantung cara pengolahan dan kondisi daun. Komponen kimia tanin dan katekin yang tinggi pada tanaman gambir tidak dimiliki tanaman lain di Indonesia dan bahkan di dunia sampai saat ini. Data kimia gambir telah lama ada, paling kurang semenjak tahun 1857. Katekin lebih banyak dimanfaatkan untuk bidang kosmetik dan farmasi sedangkan tanin banyak digunakan sebagai penyamak kulit (Anonymus, 1857 dalam Kasim, 2011). Thorper dan Whiteley (l921) dalam Dhalimi (2006) mengemukakan bahwa kandungan utama gambir adalah asam *katechu tannat* (20-50 persen), *katechin* (7-33 persen), dan *pyrocatechol* (20-30 persen), sedangkan yang lainnya dalan jumlah terbatas.

Berdasarkan struktur kimianya, kandungan katekin dan tanin pada gambir memiliki manfaat yang berbeda. Katekin lebih banyak manfaatnya untuk bidang kosmetik dan farmasi sedangkan tanin utamanya digunakan sebagai penyamak kulit atau pewarna alami. Indonesia biasanya menggunakan gambir untuk menyirih, pewarna, obat-obatan (pencampur jamu) dan penyamak kulit. Saat ini di Indonesia, berbagai potensi yang dimiliki komponen gambir telah diteliti dan digunakan pada perguruan tinggi dan dunia industri.

Menurut Bachtiar (2001) gambir seharusnya dapat diolah menjadi berbagai produk turunannya yang mempunyai nilai tambah yang sangat besar yaitu gambir murni, gambir terstandardisasi, katekin dan alkaloid gambir. Selanjutnya produk turunan dari gambir juga telah di uji bioaktivitasnya sebagai immunostimulan, antiulcer, antimikroba, antinematoda, antioksidan dan hepatoprotektor. Berbagai sediaan obat dan kosmetik juga telah diformulasi dari produk turunan gambir, antara lain: tablet antidiare, kapsul untuk haemorhoid, tablet isap, tablet buih, obat kumur, gel dan krim untuk *antiacne* dan *antiaging*, shampo untuk anti ketombe, pasta gigi, sabun transparan. Produk yang telah mendapat izin untuk dipasarkan adalah Katevit yang merupakan minuman kesehatan sebagai antiradikal bebas. Selain itu, juga telah dicoba memanfaatkan gambir dan turunannya sebagai pengawet kayu, pereaksi logam, dan tinta pemilu.

Analisis Demand and Supply

Indonesia merupakan negara pengekspor gambir terbesar di dunia. kemudian diikuti oleh Negara Italia, Perancis, Slovenia, dan Belgia. Data Direktorat Jendral Perkebunan tahun 2020-2022 permintaan terhadap gambir Indonesia sebesar 18 ribu ton dengan nilai ekspor mencapai US$ 55 juta tahun 2018 dan 36 juta US$ pada tahun 2020. Tujuan utama ekspor gambir Indonesia pada tahun 2020 adalah negara India yang mencapai US$ 35,4 juta atau sekitar 96,5% dari total ekspor gambir Indonesia. Beberapa negara lain yang menjadi tujuan ekspor gambir Indonesia adalah RRC, Pakistan, Bangladesh, Jepang dan lainnya. Harga rata-rata gambir ekspor Indonesia tahun 2020 adalah sebesar US$ 2.029/ton.

Sumatra Barat merupakan pemasok gambir terbesar di Indonesia saat ini dan diikuti

oleh Sumatra Utara, dimana kontribusi kedua provinsi ini mencapai 97,8 persen dari total nilai ekspor gambir Indonesia atau sebsar 35,8 juta. Nilai ekspor gambir asal Sumatra Barat selalu mendominasi terhadap perdagangan gambir nasional mencapai 60 persen - 80 persen setiap tahunnya. Budidaya gambir menjadi mata pencarian utama bagi 60 persen - 80 persen masyarakat di wilayah sentra. Penghasilan rata-rata petani gambir mencapai Rp150.000,- hingga Rp200.000,- setiap hari dengan harga gambir Rp25.000,- sampai dengan Rp30.000,- per kilogram (harga bulan Agustus 2026). Dengan demikian, agribisnis gambir berperan dalam meningkatkan perekonomian masyarakat dan secara tidak langsung juga berperan dalam pembangunan wilayah.

Katekin dan tanin merupakan produk pemurnian gambir yang banyak dibutuhkan oleh berbagai industri hilir. Tanin digunakan untuk berbagai keperluan seperti penyamak kulit, farmasi, peluruh anti karat, pelapis logam, anti kerak pada boiler, tinta, pewarna, antiseptik, dan adhesive. Sampai saat ini tidak tersedia data pasti mengenai kebutuhan dalam negeri, nilai ekspor, maupun impor produk katekin dan tanin sebab belum terdapat industri yang mengolah gambir menjadi katekin dan tanin di Indonesia.

Dilihat dari fungsinya sebagai pewarna alami, selain batik dan tekstil, tanin dapat digunakan pada industri cat, industri tinta dan sebagainya. Data ekspor dan impor tanin Indonesia cukup tinggi. Ekspor tanin mencapai nilai US$ 41.371.631,19, dengan kapasitas 9.431.807,03 kg. Sedangkan impor mencapai nilai US$ 135.545.753,00 US dengan kapasitas 36.339.586,00 kg.

Struktur Pasar

Struktur pasar gambir di nagari/desa wilayah sentra adalah oligopsoni dari sisi pembeli (*weak oligopsony market structure)* atau pasar persaingan tidak sempurna, dengan produk yang beragam. Tidak adanya intervensi pemerintah, hambatan masuk pasar oleh pendatang baru hanya dipengaruhi kekuatan modal. Jumlah pengumpul berkisar 5 sampai dengan 10 orang, jumlah petani di wilayah sentra mencapai 70 persen atau sekitar 600 kepala keluarga sebagai petani gambir. Sebagai wilayah sentra gambir, Kabupaten Lima Puluh Kota dan Kabupaten Pesisir Selatan mampu menghasilkan produksi gambir mencapai 30 ton/minggu

Struktur pasar produk tanin membentuk persaingan pasar sempurna, namun ekspor tanin Indonesia lebih rendah dari impor. Data ekspor dan impor tanin Indonesia cukup tinggi. Ekspor tanin mencapai nilai US$ 41.371.631,19 dengan kapasitas 9.431.807,03 kg. Sedangkan impor mencapai nilai US$ 135.545.753,00 dengan kapasitas 36.339.586,00 kg. Hasil penelitian Maulidian (2011) pada pabrik katekin dan tanin memperlihatkan dalam tingkat persaingan sedang. Dengan kata lain, tekanan terhadap industri secara keseluruhan adalah sedang. Kondisi persaingan di industri ini dipengaruhi oleh lima kekuatan-kekuatan yang mempengaruhi tingkat persaingan. Kelima kekuatan tersebut adalah:

a. Pesaing dari pesaing tergolong rendah
b. Kekuatan tawar menawar pemasok tergolong rendah
c. Produk substitusi tergolong sedang
d. Ancaman pendatang baru
e. Kekuatan tawar menawar pembeli tinggi.

Analisis Kompetitor

Pewarna tanin sebagai pewarna alami bersaing dengan pewarna sintetis. Namun limbah pewarna sintetis memiliki dampak lingkungan yang sangat tinggi terhadap air dan tanah. Pegiat dunia *fashion* tanah air dan luar negeri saat ini tengah memberikan perhatian penuh terhadap konsep *fashion* berkelanjutan atau ramah lingkungan. Salah satu hal yang dapat mendukung terciptanya *fashion* berkelanjutan ialah pemanfaatan bahan-bahan alami. Selain bahan pembuat kain, bahan pewarna kain atau pakaian juga bisa didapat secara alami dari

alam. Pewarna tekstil alami sudah lazim digunakan sejak dulu oleh para perajin batik dan tenun di berbagai wilayah Nusantara. Berikut ini lima tumbuhan yang dapat digunakan sebagai bahan pewarna alami pada produk tekstil yang mudah ditemukan di Indonesia.

Produk-produk pesaing tanin sebagai pewarna alami yang banyak digunakan selain gambir sebagai berikut :

1. Kesumba

Kesumba merupakan salah satu jenis tanaman perdu yang berasal dari Amerika Selatan. Meski bukan tumbuhan asli Indonesia, kesumba mudah ditemukan di berbagai wilayah Indonesia. Kesumba memiliki warna alami merah yang pekat. Bagian yang kerap dijadikan sebagai pewarna alami adalah biji kesumba. Selain untuk pewarna tekstil, kesumba juga kerap digunakan sebagai pewarna produk kosmetik alami.

2. Suji

Daun suji memiliki warna hijau pekat yang sangat khas. Umumnya orang lebih banyak yang menggunakan daun suji sebagai pewarna makanan. Namun, suji juga dapat digunakan sebagai bahan untuk membuat pewarna tekstil.

3. Kunyit.

Kunyit atau *turmeric* merupakan rempah asli Asia Tenggara yang memiliki bakat kuat sebagai bahan pewarna alami. Warna kuning pada kunyit sangat pekat dan dapat melekat dengan baik pada kain tanpa memutuhkan berbagai tambahan bahan kimia lainnya.

4. Daun ketapang.

Daun pohon ketapang dapat diolah menjadi pewarna alami. Uniknya, hasil pengolahan daun ketapang dapat menghasilkan setidaknya tiga warna yang berbeda. Mulai dari *olive green*, hitam, hingga kuning kecokelatan. Perbedaan itu dapat terjadi berdasarkan kondisi daun yang digunakan serta bahan campuran yang digunakan untuk mengolah daun ketapang tersebut.

5. Secang

Kulit kayu secang dapat dioleh menjadi pewarna cokelat hingga marun alami. Nuansa *earth tone* akan sangat terasa dari bahan yang diwarnai dengan kayu secang. Di beberapa daerah, secang juga kerap digunakan untuk mewarnai beberapa karya seni seperti anyaman (https://mediaindonesia.com, 2021)

Analisa Pasar Nasional dan Internasional

Gambir merupakan salah satu komoditas perkebunan Indonesia yang pasar utamanya adalah ekspor. Negara tujuan ekspor gambir saat itu Inggris, Amerika Serika dan Jerman. Saat ini negara-negara tujuan ekspor gambir adalah Australia, Bangladesh, Hongkong, India, Malaysia, Nepal, Pakistan, Taiwan, Jepang, Saudi Arabia, Filipina, Thailand dan Singapura (Said, 2011; Fauza, 2011). Sampai saat ini 80 persen kebutuhan gambir dunia di pasok dari Indonesia. Sumatra Barat mampu memasok 60 persen - 80 persen dari total produksi gambir nasional.

Saat ini India sebagai negara tujuan ekspor utama, selanjutnya disusul oleh Jepang, Pakistan, Pilipina, Bangladesh dan Malaysia. Di India sebagian besar gambir digunakan sebagai pengganti katha yang diekstrak dari kayu Khair (*Acacia cathecu*) dan digunakan dalam industri Pan Masala dan Gutkha yang merupakan produk yang dikonsumsi dengan cara dikunyah dan memiliki efek stimulant. Tujuan ekspor gambir kedepan untuk pewarna alami adalah Korea Selatan dan Jepang untuk pewarna tekstil alami.

Tanin sebagai zat pewarna alami memiliki potensi pasar yang tinggi pada industri batik dan kerajinan nasional. Jumlah Industri Kecil Menengah (IKM) Industri Batik di di Indonesia adalah 4.393. IKM batik ini merupakan peluang pasar dalam negeri untuk pewarna alami yang masih terbuka lebar, dimana kebutuhan seluruh UMKM batik untuk pewarna alami

sebanyak 13.179 kg per hari. Sedangkan rencana produksi sebesar 1400 kg per hari, artinya industri ini dapat memenuhi permintaan pasar sebesar 11% per hari.

Potensi pasar untuk pewarna alami gambir ini, tidak hanya tingkat nasional melainkan mancanegara. Batik atau bahan yang menggunakan warna alami akan memberikan kenyamanan dan meminimalisir alergi bagi para pemakai. Adanya gerakan *back to nature*, ketakutan akan pengaruh pencemaran oleh zat pewarna sintetis yang menyebabkan kanker dan adanya keinginan menghasilkan produk yang unik mendorong bangkitnya penggunaan zat pewarna alami (*D. Pringgenies,* 2013: 8)**.** Selain 10 daerah sentra batik dikenal pusat batik Lasem, Magelang, Kebumen, Batam, Nusatenggara, Brebes, Jakarta, Banten, Kalimantan dan Irian Barat. Mengingat batik sangat disukai oleh sebagian besar penduduk Indonesia dan dunia, maka hal ini dapat dijadikan sebagai peluang untuk mengembangkan pewarna alami. Pasar ekspor juga terbuka karena batik kini diproduksi bukan hanya di Indonesia tetapi juga Negara negara Malaysia, China, Thailand, Afrika dan Azerbaizan memproduksi batik dengan ciri khasnya masing masing.

Batik sutera dengan pewarna gambir memberikan warna cokelat hingga cokelat tua dengan arah warna merah dan kuning. Batik sutera yang warnanya paling tua adalah hasil pewarnaan dengan ekstrak gambir dengan pelarut alkohol dan difiksasi tunjung. Secara umum, ekstrak gambir dapat digunakan sebagai pewarna batik pada kain sutera dengan kualitas yang baik (Atika dkk, 2016).

Sejak tahun 2005, Baristand Industri Padang memulai penelitian terkait pemanfaatan limbah gambir untuk pewarna. Kemudian, mulai fokus meneliti gambir sebagai pewarna alami sejak 2011. Di awal 2019, proses pewarnaan tekstil dengan senyawa tanin dari gambir berhasil mendapatkan paten. Sofyan, peneliti Baristand Industri Padang mnegatakan bahwa "Pewarna kain dari gambir memiliki ketahanan yang lebih baik dan tidak mudah luntur jika dibandingkan dengan pewarna alam lainnya''. Gambir dapat menghasilkan warna cokelat tua, cokelat kemerahan, dan hijau jika ditambahkan dengan zat pembangkit warna, tergantung jenis pembangkit warna yang digunakan. Selain itu, penggunaan gambir sebagai pewarna tekstil alami yang ramah lingkungan juga merupakan alternatif substitusi impor bagi pewarna sintetis yang digunakan oleh pelaku industri. Pada 2012, Baristand Industri Padang mulai bekerja sama dengan industri kecil menengah (IKM) di wilayah Sumatra Barat untuk pewarnaan kain dan benang, antara lain, dengan IKM Batik Minang dan IKM Tenun Kubang.

Saat ini, riset terkait gambir tengah berfokus pada penelitian untuk menghasilkan pewarna yang siap pakai. Sehingga proses pewarnaan tekstil di industri dapat berjalan lebih praktis dan efisien.

D. KESIMPULAN

1. Pada aspek pasar yang terlihat dari industri pewarna alami tekstil berbahan baku gambir juga dapat dinyatakan layak. Hal ini terlihat dari *demand* dan *supply* pewarna alami tekstil yang terdapat di dalam dan luar negeri cukup bagus, dimana dalam negeri terdapat 4.393 UMKM pebatik yang membutuhkan pewarna tekstil alami sebagai produk subtitusi dari pewarna alami dan pewarna kimia. Sedangkan di luar negeri seperti Jepang, Korea Selatan, Negara di Asia Selatan, Amerika yang mengusung konsep *go green* juga menjadi target pasar yang menjanjikan.
2. Struktur pasar untuk pewarna alami tekstil ini yaitu *oligopoly* dimana hanya ada sebagian kecil pelaku usaha penghasil produk pewarna alami tekstil di Indonesia dan khususnya di Sumatra Barat belum ada industri serupa. Kompetitor dari industri ini juga tidak ada di Sumatra Barat, bahkan di Indonesia belum ada yang memiliki skala usaha besar. Untuk mengoptimalkan pemasaran dari produk ini dapat dilakukan dengan beberapa strategi berikut ini:
    a) Menciptakan branding produk pewarna alami untuk fashion muslim.

b) Mengkampanyekan penggunaan pewarna alami tekstil dalam gerakan produk ramah lingkungan.
c) Menciptakan produk yang terstandarisasi untuk menciptakan kepercayaan konsumen terhadap kualitas produk.
d) Mengkampanyekan cinta produk Indonesia.
e) Mendorong pemerintah untuk menjadikan produk Indonesia sebagai bahan baku utama UMKM tekstil lokal.
f) Membangun jaringan pasar dalam dan luar negeri.
g) Mengoptimalkan promosi dengan berbagai metode yang dianggap tepat.

Rekomendasi

Diharapkan pemerintah mengeluarkan kebijakan atau regulasi terkait dengan eksport dan import bahan mentah dari komoditas gambir agar tercipta stabilitas harga dan ketersediaan pasokan bahan baku gambir untuk industri pewarna alami tekstil berbahan baku gambir

E. DAFTAR PUSTAKA

Buharman, Bharnel, dan M. Ali 200l. Kelayakan finansial usahatani gambir perkebunan rakyat Kabupaten Lima Puluh Kota, Sumatera Barat. Stigma IX (l) : 62 – 68.

Dhalimi, A. 2006. Permasalahan Gambir (*Uncaria gambir* L.) di Sumatera Barat dan Alternatif Pemecahannya. Perspektif Volume 5 Nomor 1, Juni 2006 : 46 – 59

Dinas Pertanian Tanaman Pangan Pemerintah Provinsi Bali. 2013. Program Sistem Pertanian Terintegrasi (Simantri) di Provinsi Bali. Denpasar.

Kabupaten Pesisir Selatan Dalam Angka 2026

Kementerian Pertanian. Direktorat Jenderal Perkebunan. 2012. Budidaya Tanaman Gambir (*Uncaria gambir* Roxb).

Maulidian, 2015. Analisis Perencanaan Strategik Bisnis Katekin dan Tanin Studi Kasus : PT Gambir Agro Farmaka. Jurnal Kesejahteraan Sosial. Vol, 2. No 02

Nasrul, W. (2016). Tindakan Kolektif pada Pasar Gambir (*Uncaria gambir* Roxb) melalui Kelembagaan Lokal di Kabupaten Lima Puluh Kota. Disertasi. Pascasarjana Unand.

Nazir, F. (2008). Mangrove studies: A source of tanning material. Reviews the used of mangrove as an ecologically friendly tanning material. Leather International, April 2008

Priansah, DJ (2017). Komunikasi Pemasaran Terpadu, Pustaka Seta, Bandung 2017. Hal 42

Shohibudin. 2017. Sebaran Lokasi Dan Karakteristik Industri Kecil Rumah Tangga Di Kecamatan Susukan Kabupaten Semarang. [Skripsi]. Semarang. Universitas Negeri Semarang.

Suyatmi (2017) Efektivitas penggunaan gambir sebagai bahan penyamak nabati sistem C-RFP untuk pembuatan kulit jaket dari kulit domba. Majalh Kulit, Karet dan Plastik 11-16,2017.